

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengukuran variabel-variabel penelitian secara numerik dan analisis data statistik untuk menguji teori atau hipotesis secara objektif dan sistematis. Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme, di mana peneliti berupaya menemukan fakta dan hubungan antar variabel melalui data yang dapat diukur dan dianalisis (Purba, 2022; Diana, 2019).

Menurut Ardiawan (2023), metode penelitian kuantitatif dapat diterapkan melalui berbagai desain, seperti survei, eksperimen, komparatif, dan deskriptif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif dari populasi atau sampel yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Ridha (2017) menambahkan bahwa penelitian kuantitatif mengikuti proses penelitian yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah, penentuan variabel, pengumpulan data, hingga analisis statistik

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Warung Ikan Bakar Rica-Rica ala Makassar, yang berlokasi di Jalan Dg. Tompo No. 12, Makassar, dengan cabang tambahan di Jalan Rajawali, Makassar. Waktu pelaksanaan penelitian

direncanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan November 2024 hingga Februari 2025.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan sekumpulan informasi, nilai, atau pernyataan yang diperoleh berdasarkan fakta untuk mendukung pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan data subjek, yaitu data yang diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada karyawan yang bekerja di Warung Ikan Bakar Rica-Rica ala Makassar. Data ini kemudian diolah untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi terhadap kinerja karyawan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tanpa perantara, sehingga dianggap lebih valid dan relevan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh para karyawan Warung Ikan Bakar Rica-Rica ala Makassar sebagai responden penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan instrumen yang berisi daftar pertanyaan kepada responden. Kuesioner yang

digunakan berupa kuesioner tertutup, sehingga responden cukup memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat atau persepsi mereka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden, dalam hal ini pegawai Warung Ikan Bakar Rica-Rica ala Makassar. Responden diminta untuk menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan pendapat mereka sendiri.

Semua instrumen menggunakan skala ordinal dengan rentang nilai 1 hingga 5, dengan keterangan sebagai berikut:

Nilai 1 = Sangat Tidak Setuju

Nilai 2 = Tidak Setuju

Nilai 3 = Netral

Nilai 4 = Setuju

Nilai 5 = Sangat Setuju

Daftar pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner bersumber dari penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan transformasional dan komunikasi, sehingga instrumen yang digunakan relevan untuk mengukur variabel yang diteliti.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di Warung Ikan Bakar Rica-Rica Ala Makassar, yang berjumlah 30 orang. Dengan jumlah populasi tersebut, peneliti menilai bahwa seluruh karyawan dapat dijadikan subjek penelitian karena karakteristiknya sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi terhadap kinerja karyawan di lingkungan kerja tersebut.

2. Sampel penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek pengamatan dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010). Azwar (2017) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi, sehingga data yang diperoleh dapat digeneralisasikan. Sampel harus menggambarkan keadaan populasi secara proporsional agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang memadai (Widyatamma, 2010).

Dalam penelitian ini, sampel adalah seluruh karyawan yang bekerja di Warung Ikan Bakar Rica-Rica Ala Makassar, sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional dan komunikasi terhadap kinerja karyawan. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan karyawan aktif di Warung Ikan Bakar Rica-Rica Ala Makassar
- b. Telah bekerja minimal 3 bulan

- c. Terlibat langsung dalam pelaksanaan operasional usaha
Bersedia menjadi responden penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan sampling jenuh (census). Teknik sampling jenuh dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil, yaitu 30 karyawan, sehingga seluruh populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2017), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini tepat digunakan apabila ukuran populasi kurang dari 100 responden, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat, komprehensif, dan representatif.

Dengan menggunakan teknik sampling jenuh, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = N = 30$$

Keterangan:

$n = \text{Jumlah sampel}$

$N = \text{Jumlah populasi (30 Karyawan)}$

Penggunaan sampling jenuh juga mendukung syarat analisis statistik parametrik, karena jumlah responden lebih besar dari 30, yang dalam metode penelitian dianggap memenuhi dasar minimal untuk distribusi data yang normal (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, total sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang karyawan.

F. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan teknik pengolahan dan penilaian data dalam bentuk angka yang kemudian diinterpretasikan melalui prosedur statistik. Setelah seluruh responden mengisi kuesioner dan data terkumpul, peneliti terlebih dahulu melakukan proses pengecekan, pengeditan, dan pengkodean agar data siap untuk dianalisis secara statistik.

Selanjutnya, data diolah dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, salah satunya adalah:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik statistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian apa adanya, tanpa melakukan penarikan generalisasi yang lebih luas. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai kecenderungan pusat (mean, median, dan modus) dari jawaban responden terhadap item kuesioner yang diberikan. Pengolahan statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (Sugiyono, 2017).

2. Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Karena kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data, maka instrumen ini perlu diuji terlebih dahulu agar pertanyaan di dalamnya benar-benar tepat dan relevan dengan variabel penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengukur hubungan antara skor setiap butir pernyataan dengan skor total dari variabel terkait. Secara statistik, nilai korelasi item-total kemudian dibandingkan dengan nilai r pada tabel Product Moment. Jika nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , maka butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka item tersebut dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihilangkan.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan data yang stabil dan konsisten meskipun digunakan dalam beberapa kali pengukuran (Ghozali, 2018). Terdapat beberapa metode untuk menguji reliabilitas, antara lain *test-retest*, formula Flanagan, *Cronbach's Alpha*, KR-20, KR-21, dan metode Anova Hoyt. Dalam penelitian sosial, metode yang paling umum digunakan adalah *Cronbach's Alpha*, karena mampu menunjukkan konsistensi internal antar item dalam suatu instrumen.

Nilai reliabilitas ditunjukkan oleh koefisien Alpha dengan rentang 0–1. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*

$(\alpha) > 0,60$, yang menunjukkan bahwa kuesioner dapat dipercaya dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, bila nilai Alpha lebih kecil dari 0,60, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel, karena item pertanyaan tidak konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang wajib dilakukan sebelum menjalankan analisis regresi linear berganda. Tujuan uji ini adalah memastikan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari berbagai penyimpangan sehingga hasil analisis yang diperoleh tidak bersifat bias atau menyesatkan. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada model regresi, baik variabel bebas maupun terikat, terutama nilai residualnya, berdistribusi secara normal. Model regresi yang baik menuntut residual menyebar secara normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode grafik melalui *Normal Probability Plot (P-Plot)*. Jika titik-titik pada grafik menyebar mengikuti pola garis diagonal, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan model regresi layak digunakan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik mensyaratkan variabel bebas tidak saling berkorelasi satu sama lain. Apabila variabel bebas berkorelasi, maka terjadi multikolinearitas yang dapat mengganggu hasil estimasi. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians residual bersifat konstan, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bervariasi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas. Pada penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser. Apabila nilai signifikansi (Sig) pada hasil uji lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Ningsih & Dukalang, 2019).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2018).

Dalam praktiknya, Adjusted R^2 dapat bernilai negatif, meskipun secara konsep seharusnya bernilai positif. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa jika nilai Adjusted R^2 bernilai negatif, maka dianggap sama dengan nol. Secara matematis, jika $R^2 = 1$ maka Adjusted R^2 juga bernilai 1, sedangkan jika $R^2 = 0$ dan jumlah variabel independen lebih dari satu, maka Adjusted R^2 dapat bernilai negatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi masih lemah dalam menjelaskan variabel dependen karena nilai R^2 yang terlalu kecil.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat (Ghozali,

2018). Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05). Kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (variabel independen tidak berpengaruh signifikan).
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi (b_1 , b_2 , dan seterusnya) sama dengan nol, atau dengan kata lain, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Quick Look: Jika nilai F hitung lebih besar dari 4, maka H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%, sehingga model dinyatakan signifikan.
- 2) Perbandingan F hitung dan F tabel: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh lebih dari satu

variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan ketika hubungan linier melibatkan dua atau lebih variabel bebas (Ghozali, 2018). Model persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Pegawai

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi untuk X_1 dan X_2

X_1 = Kepemimpinan Transformasional

X_2 = Komunikasi

e = Error

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjabaran mengenai batasan dan teknik pengukuran dari variabel yang diteliti. Penyusunan definisi operasional biasanya disajikan dalam bentuk matriks yang memuat nama variabel, penjelasan variabel, instrumen pengukuran, indikator hasil pengukuran, serta jenis skala yang digunakan, seperti nominal, ordinal, interval, atau rasio. Keberadaan definisi operasional bertujuan untuk memberikan kejelasan, menjaga konsistensi proses pengumpulan data, mencegah terjadinya perbedaan penafsiran, dan membatasi fokus penelitian sesuai lingkup variabel yang ditetapkan (Ulfa, 2019).

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh perubahan pada variabel lain dalam suatu model penelitian, sehingga posisinya merupakan akibat atau hasil dari variabel bebas (Ulfa, 2019). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja karyawan, yang diasumsikan mengalami perubahan sebagai dampak dari variabel independen yang diteliti. Kinerja karyawan dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku dan tindakan kerja yang ditampilkan oleh individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk memenuhi tuntutan serta mencapai target organisasi. Dengan kata lain, kinerja mencerminkan kontribusi nyata seorang karyawan terhadap pencapaian sasaran perusahaan (Koopmans et al., 2014).

Secara operasional, variabel kinerja karyawan (Y) dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan standar dan tujuan organisasi, yang mencakup dimensi perilaku tugas, perilaku kontekstual, serta pengendalian terhadap perilaku kontraproduktif.

Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Koopmans et al. (2014) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Widyastuti & Hidayat (2018). Instrumen pengukuran menggunakan skala Likert lima poin dengan kategori:

1 = Jarang, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Sangat Sering, dan 5 = Selalu.

Adapun indikator kinerja karyawan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) *Task Performance* — meliputi kemampuan karyawan dalam menyelesaikan tugas inti sesuai prosedur kerja, mencapai target yang ditetapkan, menghasilkan pekerjaan berkualitas tinggi, serta memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan kerja secara optimal.
- b) *Contextual Performance* — mencakup perilaku sukarela yang mendukung lingkungan kerja, seperti membantu rekan kerja, menunjukkan sikap positif, berinisiatif, dan bersedia melakukan tugas tambahan di luar tanggung jawab utama.
- c) *Counterproductive Work Behavior* — mencerminkan kemampuan karyawan dalam menghindari tindakan yang merugikan organisasi, seperti tidak menyalahgunakan fasilitas kerja, tidak menunda pekerjaan, tidak melanggar aturan, serta menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan kerja.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen adalah variabel-variabel yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel independen dibedakan menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Transformasional (X_1)

Menurut Bass (1985), kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang ditandai oleh hubungan antara pemimpin dan bawahan, di mana interaksi tersebut mampu meningkatkan motivasi serta moralitas keduanya pada tingkat yang lebih tinggi daripada ketika mereka bekerja secara individual. Pemimpin transformasional menginspirasi bawahannya untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan organisasi yang lebih besar.

Secara operasional, variabel kepemimpinan transformasional (X_1) dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan positif dengan karyawan melalui pemberian pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, serta perhatian individual guna meningkatkan semangat dan kinerja kerja bawahan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Avolio dan Bass (1995) melalui instrumen *Multifactor Leadership Questionnaire (MLQ)*. Instrumen pengukuran menggunakan skala Likert lima poin, dengan kategori: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang Setuju (KS) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Adapun indikator kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Karisma (*Idealized Influence*) — sejauh mana pemimpin menjadi teladan dan menumbuhkan rasa hormat, kekaguman, serta kepercayaan dari bawahan.
 - b) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*) — kemampuan pemimpin dalam mengomunikasikan visi dan tujuan organisasi dengan cara yang membangkitkan semangat dan komitmen kerja.
 - c) Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*) — kemampuan pemimpin dalam mendorong bawahan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan pekerjaan.
 - d) Perhatian Individual (*Individualized Consideration*) — perhatian dan bimbingan pemimpin terhadap kebutuhan, potensi, serta pengembangan individu bawahan.
- b. Komunikasi (X₂)

Menurut Sutardji (2016), kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam membangun efektivitas kerja dan hubungan interpersonal di lingkungan organisasi. Pengukuran kemampuan komunikasi dilakukan untuk menilai sejauh mana individu mampu menyampaikan, menerima, dan memahami pesan secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami makna pesan, memberikan

umpan balik, serta menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu. Sutardji menegaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada sejauh mana anggotanya mampu berkomunikasi secara efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Secara operasional, variabel komunikasi (X2) dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyampaikan dan menerima pesan secara efektif guna menciptakan kesamaan makna, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta menghasilkan perubahan sikap dan tindakan sesuai tujuan komunikasi.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Sutardji (2016). Instrumen pengukuran menggunakan skala Likert lima poin, dengan kategori: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Kurang Setuju (KS) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Adapun indikator komunikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman — sejauh mana individu mampu memahami pesan dengan tepat sesuai maksud komunikator. Komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi kesamaan makna dan persepsi antara pengirim dan penerima pesan.

- b) Kesenangan — kondisi di mana proses komunikasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, terbuka, dan tidak menegangkan, sehingga menumbuhkan hubungan yang harmonis.
- c) Pengaruh terhadap Sikap — sejauh mana komunikasi mampu mengubah pandangan, perilaku, atau respons penerima pesan.
- d) Hubungan yang Semakin Baik — kemampuan komunikasi dalam memperkuat relasi interpersonal melalui keterbukaan dan kepercayaan antarindividu.
- e) Tindakan — hasil akhir dari komunikasi efektif yang ditandai dengan perubahan perilaku nyata sesuai pemahaman dan kesepakatan bersama.

Berdasarkan konsep, variabel, definisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definsi	Indikator	Skala Likert
Kepemimpinan Transformasional	Kepemimpinan Transformasional merupakan kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan positif dengan karyawan melalui pemberian pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, serta perhatian individual guna meningkatkan semangat dan kinerja kerja bawahan (Bass, 1985)	1. Karisma (Charisma <i>Idealized Influence</i>) 2. Motivasi Inspirasional (<i>Inspirational Motivation</i>) 3. Stimulasi Intelektual (<i>Intellectual Stimulation</i>) 4. Perhatian Individual (<i>Individualized Consideration</i>)	1-5

Komunikasi	Komunikasi merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan dan menerima pesan secara efektif guna menciptakan kesamaan makna, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta menghasilkan perubahan sikap dan tindakan sesuai tujuan komunikasi (Sutadji, 2016).	1. Pemahaman 2. Kesenangan 3. Pengaruh dan sikap 4. Hubungan yang makin baik 5. Tindakan	1-5
Kinerja Karyawan	Kinerja karyawan merupakan tingkat keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan standar dan tujuan organisasi, yang mencakup dimensi perilaku tugas, perilaku kontekstual, serta pengendalian terhadap perilaku kontraproduktif (Koopmans et al., 2014).	1. <i>Task Performance</i> 2. <i>Contextual Performance</i> 3. <i>Counterproductive Work Behavior</i>	1-5